**BAB II**

**LANDASAN TEORETIS**

**2.1 Kajian Pustaka**

 Penelitian dalam bidang pendidikan, terutama penelitian yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan tentu masih banyak kendala sehingga perlu adanya penelitian kembali dengan belajar dari kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini antara lain, B-Ikeguchi (1997), Kitao (1997), Tryanasari (2009), Fadlia (2011), Wijayanti (2011), Narsih (2012), dan Widyowati (2012).

 Penelitian B-Ikeguchi (1997) dengan judul “Teaching Intregated Writing Skills” menyajikan suatu teknik intregasi di kelas menulis advence yang telah terbukti berhasil dalam mengajarkan keterampilan menulis dengan memadukan atau mengintreagrasikan membaca, berbicara, dan mendengarkan. Menulis dengan fokus pada keterampilan terintregrasi merupakan laporan yang berhasil dan efektif untuk membelajarkan teknik yang digunakan dengan mahasiswa Jepang dalam menulis advance classes.

 Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah pada subjek penelitian. Penelitian B-Ikeguchi dan penelitian peneliti sama-sama meneliti keterampilan menulis kebahasaan. Perbedaannya adalah jenis penelitian yang dilakukan dan sumber data penelitiannya. B-Ikeguchi melakukan penelitian eksperimen, sedangkan

peneliti melakukan penelitian pengembangan. Selain itu, penelitian B-Ikeguchi mengambil sumber data penelitian dengan tingkat perguruan tinggi, sedangkan peneliti mengambil sumber data penelitian tingkat pendidikan SMP.

 Penelitian Kitao (1997) yang berjudul “Selecting and Developing Teaching/Learning Materials” mengemukakan bahwa dalam pembelajaran ada hal pokok yang harus ada dan sesuai dengan kebutuhan siswa, yaitu metode pengajaran, bahan ajar, dan evaluasi. Bahan ajar menjadi hal yang perlu diperhatikan karena guru dan peserta didik cenderung sangat bergantung pada bahan ajar yang dimiliki. Bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Guru perlu mencari bahan ajar yang berkualitas untuk keberhasilannya dalam proses pembelajaran.

 Penelitian yang dilakukan Kitao dengan peneliti sama-sama mengenai bahan ajar. Dalam penelitian Kitao belum ada pembahasan mengenai penerapan pendekatan kontekstual dalam bahan ajar. Padahal penerapan pendekatan kontekstual dalam bahan ajar dapat memudahkan guru dan siswa dalam pembelajaran.

 Tryanasari (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Resensi dengan Teknik Cutting and Glueing bagi Siswa SMP Kelas IX” memperoleh hasil penelitian, yaitu: (1) bahan ajar menulis resensi yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa; (2) hasil penilaian terhadap bahan ajar menulis resensi dengan teknik cutting and glueing yang diberikan oleh guru sebesar 92,3 dan ahli sebesar 87,2; (3) hasil perbaikan terhadap bahan ajar yang meliputi keaktifan siswa, sampul bahan ajar, penempatan daftar isi, dan penempatan nomor halaman; (4) panduan bahan ajar, meliputi panduan silabus, RPP, evaluasi, dan pelaksanaan pembelajaran; (5) hasil tes prapemberlakuan bahan ajar menulis resensi dengan teknik cutting and glueing dalam pembelajaran menulis resensi pada kelas IXC menunjukkan nilai rata-rata sebesar 60,3, sedangkan kelas IXD 62,20. Setelah diberikan pemberlakuan bahan ajar tersebut, nilai rata-rata siswa kelas IXC menjadi 77,47, sedangkan kelas IXD sebesar 79,26; dan (6) sikap pembelajaran yang meliputi (a) sikap siswa kelas IXC yang mengalami peningkatan selama pembelajaran sebesar 19,34%, yaitu dari 50,66% menjadi 70%, sedangkan kelas IXD sebesar 24,12%, yaitu dari 52,35 menjadi 76,47.

 Penelitian Tryanasari dan penelitian peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tryanasari dengan peneliti terletak pada jenis penelitian. Penelitian Tryanasari dan penelitian peneliti sama-sama merupakan penelitian pengembangan bahan ajar. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan sumber data penelitian. Tryanasari meneliti keterampilan menulis resensi, sedangkan peneliti meneliti keterampilan menulis petunjuk. Sumber data penelitian Tryanasari adalah siswa SMP kelas IX, sedangkan yang menjadi sumber data penelitian peneliti adalah siswa SMP kelas VII.

 Penelitian pengembangan bahan ajar juga pernah dilakukan oleh Fadlia (2011) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menyunting Karangan Narasi dengan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa Kelas X SMA”. Penelitian Fadlia menghasilkan bahan ajar yang berbentuk buku dalam membantu proses pembelajaran menyunting karangan narasi. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh data kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar menyunting karangan narasi yang selanjutnya dirumuskan ke dalam prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, yaitu (1) siswa dan guru membutuhkan bahan ajar menyunting karangan narasi dengan pendekatan kontekstual, (2) materi disesuaikan dengan kebutuhan dan disertai dengan praktik menyunting, (3) penyajian menarik dan mendorong siswa untuk aktif, dan (4) bentuk fisik buku yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru mulai dari judul buku hingga gambar/ilustrasi.

 Penilaian yang diperoleh dari ahli dan guru terhadap bahan ajar yang dikembangkan oleh Fadlia, yaitu 75,07 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil angket tanggapan siswa dapat diketahui bahwa siswa setuju dengan pernyataan yang diajukan mengenai buku menyunting karangan narasi dengan pendekatan kontekstual yang dikembangkan oleh peneliti. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahan ajar menyunting karangan narasi dengan pendekatan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa.

 Penelitian yang dilakukan oleh Fadlia memiliki persamaan dengan yang akan peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada jenis penelitian, yaitu sama-sama penelitian pengembangan bahan ajar. Selain persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Fadlia juga memiliki perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan sumber data penelitian. Fadlia mengembangkan bahan ajar menyunting karangan, sedangkan peneliti akan mengembangkan bahan ajar menulis petunjuk. Bahan ajar yang dikembangkan

oleh Fadlia ditujukan untuk siswa SMA, sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar untuk siswa SMP.

 Penelitian Wijayanti (2011) dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Menulis Surat Dinas Berbasis Kegiatan Siswa SMP dengan Pendekatan Kontekstual” membuktikan bahwa siswa mengikuti pembelajaran menulis dengan baik. Pemanfaatan bahan ajar sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan menulis surat dinas maka dapat ditentukan prinsip-prinsip pengembangan buku panduan menulis surat dinas yang meliputi (1) dimensi isi buku panduan menulis surat dinas, (2) dimensi penyajian buku panduan, dan (3) dimensi bahasa/keterbacaan buku panduan. Bahan ajar ini mendapatkan penilaian dari guru dan ahli dengan nilai rata-rata 81,24 dengan kategori baik.

 Penelitian yang dilakukan Wijayanti dengan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada jenis penelitian dan sumber data penelitian. Penelitian Wijayanti dan penelitian peneliti sama-sama melakukan penelitian pengembangan bahan ajar. Sumber data penelitian Wijayanti dan peneliti adalah siswa SMP. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Peneliti mengembangkan bahan ajar menulis petunjuk, sedangkan Wijayanti mengembangkan bahan ajar menulis surat dinas.

 Penelitian Narsih (2012) dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Surat Dinas menggunakan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa SMP” menghasilkan bahan ajar yang berbentuk buku dalam membantu proses pembelajaran menyunting surat dinas. Berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar menyunting surat dinas maka dapat ditentukan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menyunting surat dinas terdapat beberapa dimensi, yaitu (1) isi atau materi buku, (2) penyajian buku, (3) bahasa dan keterbacaan, (4) dimensi kontekstual. Penilaian yang didapatkan dari guru dan ahli, yaitu 79,64. Tanggapan siswa terhadap buku pengayaan menyunting surat dinas menggunakan pendekatan kontekstual, meliputi (1) cover buku menarik minat siswa untuk membaca, (2) ukuran nuku sudah sesuai dengan siswa SMP, (3) siswa setuju dengan jenis dan ukuran huruf yang digunakan, (4) bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa, (5) materi yang disajikan urut/ sistematis, dan (6) buku tersebut dapat menarik minat siswa dalam belajar menyunting surat dinas.

 Penelitian yang dilakukan Narsih memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu terletak pada jenis penelitian dan sumber data penelitian. Penelitian Narsih dan peneliti sama-sama merupakan penelitian pengembangan. Sumber data penelitian Narsih dan peneliti adalah siswa SMP. Selain memiliki persamaan, penelitian Narsih juga memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Narsih meneliti keterampilan menyunting surat dinas, sedangkan peneliti meneliti keterampilan menulis petunjuk.

 Widyowati (2012) dengan judul skripsi “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Resensi Buku dengan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa SMA”. Hasil penelitian pengembangannya adalah bahan ajar yang berbentuk buku pengayaan dalam membantu proses pembelajaran menulis resensi buku.

 Penelitian yang dilakukan oleh Widyowati memiliki persamaan dengan yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar dalam aspek menulis dengan pendekatan kontekstual. Widyowati mengembangkan bahan ajar menulis resensi buku sedangkan peneliti akan mengembangkan bahan ajar menulis petunjuk. Bahan ajar yang dikembangkan oleh Widyowati ditujukan untuk siswa SMA sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar untuk siswa SMP. Kekurangan dari pengembangan bahan ajar Widyowati adalah desain kurang menarik, padahal siswa akan lebih tertarik apabila peneliti berusaha menampilkan desain yang menarik, menginspirasi, dan tidak membosankan.

 Beberapa penelitian di atas memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis petunjuk. Penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut untuk melengkapi dan memperbaiki kekurangan dari penelitian sebelumnya. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang sama dengan peneliti, yaitu pengembangan bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas VII SMP.

**2.2 Landasan Teoretis**

 Beberapa teori yang menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi, (1) bahan ajar, (2) keterampilan menulis, (3) menulis petunjuk, (4) kalimat efektif, (5) pendekatan kontekstual, dan (6) pengembangan bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual. Berikut penjelasan mengenai teori-teori tersebut.

 **2.2.1 Bahan Ajar**

 Teori-teori yang digunakan dalam bahan ajar antara lain adalah (1) pengertian bahan ajar, (2) karakteristik bahan ajar, (3) prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar, (4) bentuk bahan ajar, dan (5) bahan ajar cetak.

**2.2.1.1 Pengertian Bahan Ajar**

 Pannen (2001:9) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Prastowo (2011:17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

 Lestari (2013) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008:40), bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

 Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Bahan ajar harus dikuasai dan dipahami oleh siswa karena membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

**2.2.1.2 Karakteristik Bahan Ajar**

Karakteristik bahan ajar menurut Widodo dan Jasmadi (2008:50), yaitu:

1. Self instructional, melalui bahan ajar siswa dapat membelajarkan dirinya sendiri. Di dalam bahan ajar harus memuat mengenai tujuan pembelajaran yang jelas agar siswa dapat mengukur sendiri pencapaian hasil belajarnya.
2. Self contained, di dalam bahan ajar harus berisi satu kesatuan materi yang utuh.
3. Stand alone, bahan ajar yang dikembangkan bisa digunakan sendiri tanpa harus melibatkan bahan ajar yang lain.
4. Adaptive, bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. User friendly, bahan ajar haruslah sesuai dengan perkembangan penggunanya sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi bahan ajar tersebut. Sebuah bahan ajar juga harus memenuhi standar kelayakan.

Standar kelayakan tersebut dapat dilihat dari isi, sajian, dan bahasa. Menurut Muslich (2010) kelayakan isi memiliki tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran. Kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Dalam hal kelayakan bahasa, ada beberapa indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif, dan memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir.

Bahan ajar dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar yang lainnya. Bahan ajar dalam penelitian ini digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII. Bahan ajar disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari kurikulum yang berlaku, yaitu menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif. Tujuan dari penyusunan bahan ajar ini adalah agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui indikator-indikator yang dicapai.

Bahan ajar berorientasi kepada kegiatan belajar siswa sehingga bahan ajar disusun berdasarkan kebutuhan dan motivasi siswa. Hal itu bertujuan agar siswa lebih antusias dan semangat dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini juga dapat digunakan siswa secara mandiri tanpa harus melibatkan guru. Bagi guru, bahan ajar ini hendaknya bisa mengarahkan guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Pola sajian bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sehingga mudah dipahami.

**2.2.1.3 Prinsip-Prinsip Penyusunan Bahan Ajar**

 Penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus memerhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas 2006).

a. Prinsip Relevansi

 Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya dalam menyajikan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan harus berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengenali gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep, dan memahami prosedur dalam mencapai suatu sasaran tertentu.

b. Prinsip Konsistensi

 Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan adalah indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar. Apabila terdapat dua indikator maka bahan yang digunakan harus meliputi dua indikator tersebut.

c. Prinsip Kecukupan

 Prinsip kecukupan artinya, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasasi kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Apabila materi yang diberikan terlalu sedikit, maka siswa akan kurang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila materi yang diberikan terlalu banyak, maka siswa akan merasa bosan dan pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak. Padahal yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah materi yang sesuai dengan kompetensi dasar baik dalam segi isi maupun banyaknya materi.

**2.2.1.4 Bentuk Bahan Ajar**

 Ada beragam bahan ajar yang beredar di sekolah. Bahan ajar tersebut ada yang berbentuk buku, modul, maupun bahan ajar yang berbasis komputer. Lestari (2013) membedakan bahan ajar menjadi dua, yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Bahan ajar noncetak meliputi 1) bahan ajar dengar (audio), seperti kaset, radio, piringan hitam, compact disc audio, 2) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disc dan film, 3) multimedia interaktif, seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disc (CD) multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

 Berdasarkan bentuknya, Prastowo (2011:40) membedakan bahan ajar menjadi empat macam, yaitu (1) bahan ajar cetak, (2) bahan ajar dengar atau audio, (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan (4) bahan ajar interaktif.

 Berdasarkan beberapa pendapat mengenai bentuk bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ada empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar interaktif.

 **2.2.1.5 Bahan Ajar Cetak**

 Bahan ajar cetak disajikan dalam bentuk buku. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka.

 Secara umum buku dapat dibedakan menjadi empat jenis sebagai berikut:

1. buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu.
2. buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan, misalnya cerita, novel, dan lain sebagainya.
3. buku pegangan, yaitu buku yang biasa dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
4. buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis buku menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2004). Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a) aspek isi atau materi, b) aspek penyajian materi, dan c) aspek bahasa dan keterbacaan.

a. Aspek isi atau materi

Aspek isi atau materi merupakan bahan pembelajaran yang harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias. Perincian materi harus mempertimbangkan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, dan tes keterampilan maupun pemahaman.

b. Aspek penyajian materi

 Aspek penyajian materi merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku, baik berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan dan soal.

c. Aspek bahasa dan keterbacaan

 Aspek bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa.

**2.2.2 Keterampilan Menulis**

Teori-teori yang digunakan dalam keterampilan menulis antara lain adalah (1) hakikat menulis, (2) tujuan menulis, dan (3) manfaat menulis.

**2.2.2.1 Hakikat Menulis**

 Menulis adalah salah satu dari empat komponen dalam keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008) komponen-komponen tersebut adalah menyimak (listening skills), berbicara (speaking skills), membaca (reading skills) dan menulis (writing skills).

 Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis didapatkan melalui proses belajar dan berlatih. Seseorang yang tidak pernah berlatih menulis akan mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan.

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamiharja dkk. 1996: Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut muncul kesan adanya pengirim dan penerima pesan.

 Menurut Wiyanto (2006: 1), menulis memiliki dua arti, yang pertama berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Arti menulis yang kedua adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis.

 Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa melakukan tatap muka. Menurut Tarigan (2008), menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam menyusun kalimat dan memanfaatkan kosa kata. Keterampilan menulis dapat diperoleh jika sering melakukan latihan dan praktik yang teratur serta berkelanjutan.

 Menulis seperti halnya keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menulis bukan pekerjaan yang sulit, namun juga bukan pekerjaan yang mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Dengan sering berlatih akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis.

 Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan kosa kata yang baik dan benar. Sehingga, pembaca dapat memahami tulisan penulis. Selain itu, penulis juga harus terampil dalam pengembangan paragraf agar pembaca lebih mengerti inti dari pokok permasalahan.

 Keterampilan menulis mempunyai tiga komponen penting, yaitu penguasaan bahasa tulis, yang akan berfungsi sebagai media tulisan, penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan di tulis, penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan (Wagiran dan Doyin 2009: 12) .

 Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan mengkomunikasikan gagasan, perasaan atau pesan dengan menggunakan kosakata dan kaidah kebahasaan dalam bentuk tulisan serta dapat disampaikan kepada orang lain tanpa harus bertatap muka secara langsung.

**2.2.2.2 Tujuan Menulis**

 Tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang. Tulisan mengandung nada yang serasi dengan maksud dan tujuannya. Menulis tidak mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan sesuai, tetapi harus menentukan siapa yang akan membaca tulisan tersebut dan apa maksud dan tujuannya.

 Tarigan (2008: 23) mengemukakan bahwa setiap jenis tulisan mengandung beberapa jenis tujuan, tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, maka bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori berikut ini: (1) memberitahu atau mengajar, (2) meyakinkan atau mendesak, (3) menghibur atau menyenangkan, dan (4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

 Menurut Hartig (dalam Tarigan 2008: 24), tujuan menulis antara lain: (a) assigment purpose (tujuan penugasan), (b) altruistic purpose (tujuan altruistik),

(c) persuasive purpose (tujuan persuasi), (d) information purpose (tujuan penerangan atau tujuan informasional), (e) self-exprtessive purpose (tujuan pernyataan diri), (f) creative purpose (tujuan kreatif), dan (g) problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah).

 Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis mempunyai tujuan untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, memperkenalkan diri, membuat tugas, dan mengekspresikan perasaan agar dipahami oleh orang lain. Tujuan menulis dalam penelitian ini mengacu pada tujuan menulis untuk memberi tahu, yaitu memberi tahu mengenai sesuatu berupa arahan agar dapat dilakukan oleh orang lain dengan baik dan benar. Tujuan tersebut mengacu pada kegiatan menulis petunjuk

**2.2.2.3 Manfaat Menulis**

 Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Jadi, menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

 Menurut Tarigan (2008: 22), menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis juga dapat mendorong kita untuk berpikir kritis, memudahkan penulis memahami hubungan gagasan dalam tulisan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu menambah pengalaman menulis.

 Morsey (dalam Tarigan 2008: 20) mengungkapkan, manfaat menulis adalah untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain

 dengan maksud dan tujuan agar dapat dicapai oleh para penulis yang dapat menyusun pikiran serta menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang baik.

 Bernard Percy (dalam Nurudin 2010: 19) menyebutkan enam manfaat menulis antara lain, (1) sarana untuk mengungkapkan diri (a tool for self expression), (2) sarana untuk pemahaman (a tool for understanding), (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri (a tool to help developing personal satisfaction, pride, a feeling of self worth), (4) meningkatkan kesadaran dan dan penyerapan terhadap lingkungan (a tool for increasing awareness and perception of environment), (5) keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah ( a tool for active involvement, not passive acceptance), dan (6) mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa (a tool for developing an understanding of and ability to use the language).

 Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis sangat bermanfaat dalam kehidupan. Menulis dapat membuat seseorang mengenali kemampuan dan potensi dirinya, mengembangkan berbagai gagasan, memperluas wawasan, menjelaskan permasalahan yang semula masih samar, menilai gagasannya secara lebih objektif, menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, dan membiasakan berpikir serta berbahasa secara tertib.

 Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa manfaat menulis dalam penelitian ini mengacu pada manfaat menulis yang dikemukakan

oleh Bernard (dalam Nurudin 2010: 19) yaitu sebagai suatu sarana untuk pemahaman (a tool for understanding). Maksudnya, petunjuk dibuat dengan tujuan agar jelas, tidak membingungkan, dan mudah diikuti. Kejelasan tersebut mencakup pilihan kata/bahasa, keruntutan uraian, dan penggunaan istilah-istilah yang lazim. Bahasa petunjuk tidak menimbulkan banyak penafsiran, sehingga pembaca/ pelaksana petunjuk dapat memahami petunjuk dengan baik.

**2.2.3 Menulis Petunjuk**

 Menulis petunjuk adalah salah satu kompetensi dasar keterampilan menulis kebahasaan pada siswa kelas VII SMP/MTs. Dalam standar kompetensi dasar tersebut terdapat kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa yaitu mampu menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dengan menggunakan bahasa yang efektif. Informasi yang akan dibahas mengenai menulis petunjuk dalam penelitian ini adalah (1) pengertian menulis petunjuk, (2) ciri-ciri menulis petunjuk, dan (3) langkah-langkah menulis petunjuk.

**2.2.3.1 Pengertian Menulis Petunjuk**

 Petunjuk adalah alat, tanda, gejala untuk memberi tahu (Notosudirjo 1990:322). Menulis petunjuk merupakan suatu kegiatan menuangkan ide, gagasan maupun pikiran yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Hal ini bertujuan untuk memberi tahu mengenai sesuatu berupa arahan agar dapat dilakukan oleh orang lain dengan baik dan benar.

 Semi (2007:17) mempunyai batasan tersendiri mengenai hakikat petunjuk, petunjuk adalah mengajari orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar.

 Adapun dua macam pengertian petunjuk yaitu (1) sesuatu (tanda) untuk menunjukkan, memberi tahu, dsb; (2) ketentuan yang harus dilakukan; ajaran; pedoman (Depdiknas 2006: 740). Sedangkan menurut Suharso dan Retnoningsih (2005: 600), petunjuk diartikan beberapa macam yaitu (1) sesuatu (tanda, isyarat) untuk menunjukkan, memberi tahu dan sebagainya; (2) ketentuan yang memberikan arahan atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan; (3) nasihat; (4) ajaran.

 Depdiknas (2004) menyatakan bahwa petunjuk dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) petunjuk melakukan sesuatu, (2) petunjuk menggunakan sesuatu, dan (3) petunjuk membuat sesuatu. Petunjuk melakukan sesuatu adalah ketentuan-ketentuan yang seharusnya dilakukan secara urut, misalnya cara mengerjakan soal, cara menanam bunga mawar di dalam pot, cara mengemudikan sepeda motor, cara membuka laman google di internet, cara bermain sepak bola di lapangan dan lain-lain. Petunjuk menggunakan sesuatu adalah ketentuan-ketentuan yang memberi arahan dalam menggunakan sesuatu, misalnya cara menggunakan staples, cara menggunakan thermometer, cara menggunakan telepon koin, cara menghidupkan komputer dan sebagainya. Petunjuk membuat sesuatu adalah ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam memberikan arahan tentang cara membuat mie instan, cara membuat bunga dari bahan pita jepang, cara membuat soto ayam, cara membuat bakwan dan lain-lain.

 Berdasarkan pengertian menulis petunjuk di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis petunjuk adalah suatu kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk memberikan ketentuan-ketentuan tentang sesuatu agar dapat dilakukan oleh orang lain dengan baik dan benar.

**2.2.3.2 Ciri-Ciri Menulis Petunjuk**

 Ciri-ciri petunjuk yang baik adalah jelas, logis, dan singkat. Jelas adalah bahasa yang digunakan tidak membingungkan dan mudah diikuti, istilah dalam petunjuk lazim digunakan dalam istilah sehari-hari, menggunakan nomor untuk membedakan langkah yang satu dengan yang lain, dan apabila perlu dilengkapi dengan gambar.

 Ciri logis maksudnya berkaitan dengan urutan penjelasan. Faktor urutan ini menjadi penting karena akan menghindarkan dari kesalahan atau ketumpangtindihan dalam melakukan atau membuat sesuatu. Antara urutan yang satu dengan yang berikutnya harus berhubungan secara praktis dan logis, dalam arti tidak akan menimbulkan kesalahan langkah.

 Ciri yang ketiga suatu petunjuk dikatakan baik adalah singkat. Yang dimaksud dengan singkat yaitu hanya mencantumkan hal-hal yang penting saja. Artinya, kata-kata atau kalimat yang digunakan tidak ada yang berulang, tetapi sudah mencakup keseluruhan proses yang dibutuhkan.

Berdasarkan ciri-ciri petunjuk yang telah diutarakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ciri petunjuk yang baik adalah bahasa yang

digunakan haruslah jelas dan mudah dipahami, penjelasannya harus urut supaya tidak ada kesalahan langkah dalam menjalankan petunjuk, dan ciri yang terakhir adalah bahwa petunjuk tersebut singkat tetapi efisien.

**2.2.3.3 Langkah-Langkah Menulis Petunjuk**

 Depdiknas (2004:34) menjelaskan langkah-langkah menulis petunjuk melakukan sesuatu sebagai berikut.

1. Menentukan isi petunjuk yang akan dibuat, yaitu agar pembaca dapat melakukan sesuatu. Isi petunjuk tersebut dapat berupa, misalnya, petunjuk melakukan pemanasan dalam olah raga, petunjuk antri di Puskesmas, dan petunjuk mengerjakan soal.
2. Memilih calon sasaran petunjuk. Hal ini penting untuk dilakukan supaya dapat memilih bahasa yang tepat.
3. Membuat kerangka urutan petunjuk yang harus dilaksanakan. Misalnya saja petunjuk tersebut harus melalui lima tahapan, maka perlu dibuat inti masing-masing tahapan terlebih dahulu.
4. Membuat petunjuk secara lengkap dengan cara melengkapi kerangka yang telah dibuat tadi.
5. Mengoreksi hasil kerja barangkali ada ejaan atau cara penulisan yang salah, atau bahkan ada bagian-bagian yang belum dicantumkan.

**2.2.4 Kalimat Efektif**

 Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain (Keraf 2001:34). Pengertian senada dikemukakan oleh alwi, dkk. (2003:311), bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mengungkapkan pikiran yang utuh dalam bentuk lisan atau tulisan sebagai media komunikasinya.

 Akhadiah, dkk. (1988:116-128) mengemukakan beberapa ciri kalimat efektif, yaitu kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran bentuk, penekanan, kehematan dalam mempergunakan kata, dan kevariasian dalam struktur kalimat. Kesepadanan kalimat diperlihatkan oleh kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan pikiran. Sementara itu, kesatuan menunjukkan bahwa pada umumnya sebuah kalimat terdapat satu ide atau gagasan yang hendak disampaikan serta komentar atau penjelasan mengenai ide tersebut. Kesejajaran kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk yang sama atau konstruksi bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Jika sebuah gagasan (ide) dalam suatu kalimat dinyatakan dengan frase (kelompok kata), maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frase.

 Setiap kalimat memiliki sebuah gagasan (ide pokok). Inti pikiran ini biasanya ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara. Dalam menuangkan gagasan perlu adanya kehematan. Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frase, atau bentuk lainnya yang dianggap tidak diperlukan. Kehematan ini menyangkut soal gramatikal dan makna kata. Sementara itu, kevariasian yang ada berupa kevariasian yang digunakan untuk menghindarkan suasana monoton dan rasa bosan pembaca sehingga suatu paragraf dalam tulisan memerlukan bentuk, pola, dan jenis kalimat yang bervariasi.

 Untuk dapat mengetahui sebuah kalimat yang efektif, Semi (1990: 143-144) mengemukakan ciri-ciri kalimat efektif: (1) sesuai dengan tuntunan bahasa baku, artinya kalimat itu ditulis dengan memperhatikan cara pemakaian ejaan yang tepat, menggunakan kata atau istilah yang baku atau sudah umum digunakan, sesuai dengan kaidah tata bahasa, dan lain-lain; (2) jelas, artinya kalimat itu mudah ditangkap maksudnya; (3) ringkas atau lugas, artinya kalimat itu tidak berbelit-belit; (4) adanya hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antar satu paragraf dengan paragraf lain; (5) kalimat harus hidup, artinya kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang bervariasi baik itu dalam pilihan kata, urutan kata dan kalimat, bentuk kalimat, gaya bahasa, perumpamaan dan perbandingan, serta panjang pendek kalimat; (6) tidak ada unsur yang tidak berfungsi, artinya setiap kata yang digunakan ada fungsinya. Ciri-ciri kalimat yang efektif tersebut dapat menjadi acuan seseorang ketika menulis, terutama menulis ilmiah.

 Sedangkan Putrayasa (2007: 47) menyebutkan ciri kalimat efektif meliputi; (1) kesatuan (unity); (2) kehematan (economy); (3) penekanan (emphasis); (4) kevariasian (variety). Menurut Keraf (2001:36) bahwa yang dimaksud kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat: (1) secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis; dan (2) sanggup menimbulkan gagasan yangsama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan pembicara atau penulis. Kedua syarat tersebut juga didukung oleh syarat-syarat yang lain yaitu kesatuan gagasan, koherensi, penekanan, variasi, paralelisme, dan penalaran.

 Syarat sebuah kalimat harus efektif ditekankan untuk semua bentuk tulisan, kecuali tulisan berbentuk karya sastra. Apabila dalam sebuah tulisan mengandung kalimat-kalimat yang tidak efektif akan mengakibatkan tulisan tersebut menjadi tidak akurat, singkat, dan jelas. Bila ketiga hal tersebut tidak dipenuhi maka syarat suatu tulisan yang baik tidak akan dimiliki. Sementara itu, Doyin dkk. (2002:24) mengungkapkan bahwa sebuah kalimat dikatakan efektif jika mempunyai kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran penulis atau pembicara.

 Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mengandung satu kesatuan yang utuh sehingga mampu menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulisnya. Sebuah kalimat dikatakan efektif jika mengandung ciri-ciri sebagai berikut: (1) sesuai dengan tuntutan bahasa baku; (2) jelas; (3) ringkas

atau lugas; (4) adanya koherensi yang baik antar kalimat atau antar paragraf; (5) bervariasi; (6) tidak ada unsur yang tidak berfungsi.

 Dalam penelitian ini, kalimat efektif diperlukan sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai, yaitu menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif.

**2.2.5 Pendekatan Kontekstual**

 Akhir-akhir ini pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak dibicarakan orang. Berbeda dengan strategi-strategi pembelajaran yang lain, pendekatan kontekstual merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks pendekatan kontekstual bukan hanya sekadar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Dengan belajar melalui pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

**2.2.5.1 Hakikat Pembelajaran Kontekstual**

 Trianto (2007: 101) menyatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

 Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam di mana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara independen menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan siswa.

 Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah seorang yang paling tahu. Guru adalah seorang pendamping siswa dalam pencapaian kompetensi dasar. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan tanpa harus mengubah kurikulum.

 Landasan munculnya pembelajaran kontekstual adalah filosofi konstruktivisme, yakni pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Siswalah yang harus mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, bukan guru. Siswa bertindak sebagai subjek belajar yang mampu memecahkan masalah, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan untuk kehidupan jangka panjangnya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Materi pelajaran akan semakin berarti apabila disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih berarti dan menyenangkan.

**2.2.5.2 Komponen-Komponen Pendekatan Kontekstual**

 Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas pertama-tama dikemukakan oleh John Dewey pada tahun 1916. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu 1) konstruktivisme, 2) inkuiri, 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian sebenarnya. Berikut penjelasan dari masing-masing aspek tersebut.

 Pertama, komponen kontruktivisme (Contructivism) merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan yang dibangun manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

 Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan

pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar-mengajar.

 Kedua, komponen menemukan (Inquiry). Menemukan pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang dalam banyak konteks. Inkuiri adalah bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan harus berhubungan dengan apa yang dibicarakan. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhan. Pertanyaan harus dapat diuji secara bermakna.

 Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apa pun materi yang diajarkannya. Adapun langkah-langkah kegiatan menemukan yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas, guru, atau audience yang lainnya.

 Ketiga, komponen bertanya (Questioning). Bertanya adalah kegiatan menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya merupakan salah satu strategi pembelajaran kontekstual. Bagi guru, bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, bertanya merupakan kegiatan penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri.

 Pertanyaan berguna untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa pertanyaan berguna untuk menggali informasi, mengecek informasi yang didapatnya, mengarahkan perhatian, dan memastikan penemuan yang dilakukannya.

 Keempat, komponen pemodelan (Modelling). Pemodelan adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar atau melakukan sesuatu yang kita inginkan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model “bagaimana cara belajar”.

 Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa tersebut dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai ‘standar’ kompetensi yang harus dicapainya.

 Dalam pengembangan bahan ajar, peneliti akan memberikan petunjuk bahwa guru harus memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik dengan memperhatikan tekanan, intonasi dan pelafalan yang jelas.

 Kelima, komponen Masyarakat Belajar (Learning Community). Masyarakat belajar adalah kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada aktivitas berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Aspek kerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk membuka wawasan, berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, dan berani berekspresi dan berkomuniksi dengan teman sekelompok atau sekelas.

 Keenam, komponen refleksi (reflection). Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan yang baru diterima.

 Ketujuh, komponen Penilaian yang Sebenarnya. Proses pembelajaran konvesional yangs sering dilakukan guru saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran. Dalam pendekatan kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

 Penilaian nyata (authentic assessment) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

 Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

 Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen, yaitu 1) konstruktivisme, 2) inkuiri, 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan semua komponen pendekatan kontekstual tersebut dalam aspek isi bahan ajar.

**2.2.6 Pengembangan Bahan Ajar Menulis Petunjuk dengan Pendekatan Kontekstual**

 Menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai bagi peserta didik kelas VII SMP berdasar pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Peneliti akan mengembangkan bahan ajar berupa buku untuk kompetensi dasar tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual yang berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

 Materi akan berisi teori-teori petunjuk, contoh petunjuk, praktik menulis petunjuk dengan urutan langkah-langkah yang tepat, praktik menulis petunjuk dengan menggunakan bahasa yang efektif, rangkuman materi, latihan-latihan, dan uji kompetensi. Aspek isi bahan ajar menerapkan ketujuh komponen pembelajaran kontekstual, yakni sebagai berikut:

1. Komponen konstruktivisme terdapat di semua bab. Siswa diminta untuk memahami setiap teori tentang petunjuk dan menyimpulkannya sesuai dengan pemahaman mereka sendiri.
2. Komponen inkuiri terutama diterapkan pada struktur penyajian materi. Materi disajikan mulai dari penyampaian contoh atau model dan diakhiri dengan penarikan simpulan atau konsep.
3. Komponen bertanya terlihat pada setiap subbab. Penulisan akan menyediakan pertanyaan terbuka agar siswa terpancing untuk bertanya. Misalnya pada bagian awal akan penulis sediakan pertanyaan “Apa itu petunjuk? Bagaimana cara menulis petunjuk?”. Pertanyaan terbuka tersebut berfungsi untuk memunculkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berpikir bersama.
4. Komponen pemodelan berupa pemberian contoh petunjuk melakukan sesuatu. Aspek pemodelan juga didukung dengan ilustrasi gambar atau kegiatan yang berkaitan dengan melakukan sesuatu atau membuat sesuatu. Misalnya, ada ilustrasi tentang kegiatan membuat mie instan, siswa diminta untuk membuat petunjuk kegiatan tersebut.
5. Komponen masyarakat belajar akan penulis sajikan pada bagian akhir bab. Bentuk pemakaian komponen masyarakat belajar adalah dengan mengerjakan tugas kolaboratif dalam buku. Tugas kolaboratif adalah pelaksanaan tugas yang memerlukan kerja sama.
6. Komponen penilaian autentik akan terlihat ketika siswa mengerjakan setiap uji kompetensi yang ada di akhir bab. Dengan menukarkan pekerjaan dengan siswa lain lalu bersama-sama mengoreksinya, maka akan diperoleh penilaian terhadap hasil kerja siswa tersebut.
7. Komponen refleksi berupa pengaitan hasil belajar dengan manfaat pembelajaran bagi siswa. Refleksi berupa renungan kepada siswa untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi yang telah dipelajari.

**2.2.7 Model Pengembangan Bahan Ajar Menulis Petunjuk dengan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa Kelas VII SMP**

 Rancangan model bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual meliputi 1) sampul buku, 2) bentuk buku, dan 3) desain isi buku, sebagai berikut ini.

**2.2.7.1 Sampul buku**

 Sampul terdiri atas sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang. Sampul depan berisi judul buku, nama penulis, dan ilustrasi yang mendukung topik/ judul. Punggung buku berisi judul buku dan nama penulis. Adapun sampul belakang berisi sinopsis buku. Sampul didesain sedemikian rupa supaya menarik bagi siswa SMP.

**2.2.7.2 Bentuk buku**

 Bentuk buku akan menyesuaikan hasil angket siswa dan guru. Meskipun demikian, rencana bentuk buku oleh peneliti adalah buku kecil sebesar buku tulis agar lebih praktis dibawa. Ukuran huruf menggunakan times new roman yang merupakan jenis huruf standar pada buku teks. Tebal kertas adalah 80 gram.

**2.2.7.3 Desain Isi Buku**

Desain isi buku meliputi bagian awal, isi, dan akhir buku.

a. Bagian awal

 Bagian awal buku berisi halaman judul, halaman perancis, halaman hak cipta, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman petunjuk penggunaan buku.

b. Bagian isi

 Bagian isi berisi judul bab, bab, dan subbab. Seluruh kegiatan tersebut akan disusun dalam 4 bab, dengan rincian: bab I berisi pengenalan petunjuk, bab II berisi hakikat menulis petunjuk, bab III berisi menulis petunjuk dengan bahasa yang efektif, dan bab IV berisi praktik menulis petunjuk. Selain empat bab tersebut buku akan dilengkapi dengan rangkuman materi keseluruhan dan evaluasi.

c. Bagian akhir

 Bagian akhir berisi glosarium, daftar pustaka, dan biografi penulis.

**2.3 Kerangka Berpikir**

 Penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini ditujukan untuk siswa SMP kelas VII. Bahan ajar ini berisi identitas bahan ajar, materi ajar, contoh, latihan soal, dan evaluasi. Bahan ajar ini berbentuk buku keterampilan menulis petunjuk yang disusun dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang sesuai untuk mengembangkan sebuah buku. Dengan tujuh komponen yang ada pada pendekatan kontekstual maka akan dihasilkan buku teks menulis petunjuk yang berkualitas karena dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penyajian materi dengan menggunakan pendekatan kontekstual akan mempermudah siswa dalam memahami materi menulis petunjuk karena pengetahuan didapat dari hasil membangun pemahaman bukan dari hasil mengingat sehingga lebih mendalam.

 Dalam penggunaannya, secara individu siswa dapat termotivasi dan terinspirasi dari bahan ajar yang digunakan. Apabila siswa tertarik dalam pembelajaran maka hasil pembelajaran yang maksimal pun akan didapat dengan

mudah. Pembelajaran menulis petunjuk akan mudah dilakukan dan mencapai hasil

yang optimal sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.

**Bagan Kerangka Berpikir**

Analisis Kebutuhan

Rancangan Bahan Ajar Menulis Petunjuk dengan

Pendekatan Kontekstual bagi Siswa Kelas VII SMP

Validasi Produk

Revisi Bahan Ajar

Bahan Ajar Menulis Petunjukdengan

Pendekatan Kontekstual